

**PERAN WORLD WIDE FUND FOR NATURE (WWF) DALAM
MENANGGULANGI PERDAGANGAN GADING GAJAH ILEGAL
THAILAND (2014-2018)**

Author : Thania Tesselonika Manullang

(email : thania.tesselonika2247@student.unri.ac.id)

Pembimbing : Dr. Umi Oktyari Retnaningsih, MA

Jurusan Hubungan Internasional

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Riau

Kampus Bina Widya Jl. H.R Soebrantas KM 12,5 Simp. Baru Pekanbaru

ABSTRACT

Illegal elephant ivory trade has become a serious threat to the sustainability of the world's elephant population. Thailand in particular has been known as one of the central areas of the ivory trade. This is a special concern for WWF as an international non-governmental organization that plays an important role in overcoming this problem.

This study applies a qualitative approach with data collection techniques carried out through literature studies sourced from books, journals, and official websites of organizations that provide facts and data supporting the writing. This study applies a pluralism perspective which is used to explain how a non-state actor is able to play a role in collaborative action at the international level based on the theory of the Role of Non-Governmental Organizations related to the role of WWF as an NGO in tackling the illegal elephant ivory trade in a country.

The results of the study show that WWF has played a significant role in reducing the number of illegal elephant ivory trade in Thailand through three main aspects, namely policy advocacy, increasing public awareness and education, and increasing the capacity of human resources involved in monitoring the elephant ivory trade.

Keywords: Illegal Ivory Trade, WWF, Thailand.

PENDAHULUAN

Meningkatnya kemakmuran negara-negara di Asia telah menghasilkan kelas baru konsumen satwa liar yang mampu memenuhi permintaan dan menstimulasi perdagangan satwa liar dengan status dilindungi. Fenomena ini kemudian menjadi salah satu penyebab adanya peningkatan terhadap krisis perburuan pada satwa liar. Peningkatan permintaan terhadap satwa liar ini berdampak pada salah satu spesies yang paling terancam dan paling dilindungi di dunia yaitu gajah. Populasi dari spesies gajah liar di seluruh dunia terus menerus mengalami penurunan. Secara khusus di Afrika, perburuan liar dan konflik selama puluhan tahun telah menyebabkan penyusutan pada populasi gajah Afrika. Tahun 1979, diperkirakan terdapat 1,3 juta ekor gajah, hingga saat ini tersis 415.000 ekor gajah dengan status sangat terancam punah.

Meskipun gajah merupakan hewan yang dihormati dan memiliki keterkaitan makna budaya yang penting dengan Thailand sebagai hewan yang telah lama dihormati. Namun, kasus perdagangan gading gajah ilegal masih kerap terjadi di Thailand. Pada awal abad ke-20 terdapat sekitar 300.000 ekor gajah liar dan 100.000 ekor gajah peliharaan di Thailand. Apabila ditelusuri kembali pada abad ke-14 dan ke-15, dimana situasi perdagangan melibatkan pedagang dari India, Tiongkok, dan Negara-Negara Arab dan Eropa. Kemudian, selama abad ke-17 dan ke-19, gading gajah telah digunakan sebagai bahan dasar dari instrumen musik, benda seni, dan hiasan yang bernilai tinggi. Produk ukiran berbahan baku impor gading, diekspor ke negara-negara Asia Barat dan Tenggara selama 1800-1850. Setelah Perang Dunia II tujuan utama perdagangan gading global

produk bergeser dari Eropa ke Asia. Pasar gading di Thailand berkembang secara signifikan pada akhir 1980-an dan 1990-an bertepatan dengan perkembangan ekonomi regional dan pariwisata di Asia. Saat ini, penjualan gading gajah liar telah bersifat ilegal di Thailand.

Dalam rute internasional utama perdagangan gading ilegal yang dibentuk oleh TRAFFIC pada tahun 2009-2021, dapat diketahui bahwa Thailand merupakan negara yang dengan 3 kategori status dalam aktivitas perdagangan gading gajah ilegal. Thailand menjadi negara yang menjadi lokasi beroperasinya pasar ilegal yang memperdagangkan gading gajah ilegal. Selain itu, Thailand juga menjadi titik transit pada lintasan mobilitas perdagangan gading gajah ilegal serta menjadi negara tujuan utama dari gading selundupan yang berasal dari wilayah Afrika

Perdagangan gading ilegal merupakan masalah global yang membutuhkan kerja sama internasional dengan strategi yang lebih luas dan mencakup negara sumber, transit, dan tujuan. WWF merupakan salah satu organisasi independen di bidang konservasi yang telah memberikan pandangan dan kontribusinya dalam upaya pemberantasan permasalahan perdagangan satwa liar di Thailand, secara khusus perdagangan gading gajah.

Bersama dengan pemerintah Thailand, WWF berupaya menanggulangi perdagangan gading gajah yang ada di Thailand melalui beberapa upaya yakni kampanye inovatif yang diluncurkan oleh WWF untuk meningkatkan kesadaran tentang bagaimana berperan dalam kegiatan pembelian gading ilegal dapat mengakibatkan krisis perburuan gajah dan penurunan populasi gajah. Selain itu WWF juga berperan dalam melakukan lobi dan mempengaruhi kebijakan di Thailand

ketika dengan koalisi NGO lokal dalam pembentukan Undang-Undang Perlindungan dan Reservasi Satwa Liar (WARPA).

KERANGKA TEORI

Perspektif Pluralisme

Studi Hubungan Internasional memiliki dimensi yang sangat luas dan beragam. Kaum pluralis berpandangan bahwa sistem internasional tidak semata-mata ditentukan oleh aktor negara (*state actor*), tetapi juga kepada aktor non negara (*non-state actor*). Dalam perspektif ini semua aktor, baik negara maupun non negara memiliki peran yang sama penting dalam sistem internasional. Ada empat landasan dari perspektif pluralisme mengenai sistem internasional yakni aktor non negara dalam hubungan internasional memiliki peranan yang penting seperti organisasi internasional, baik pemerintahan maupun non-pemerintahan, *Multinational Corporations* (MNCs), kelompok atau individu dan lainnya. Negara bukanlah *unitary actor* atau aktor tunggal dan rasional yang berperan dalam tatanan dunia internasional karena aktor non negara juga memiliki peran yang sama penting dengan negara. Negara juga bukan aktor rasional yang dapat dilihat melalui proses pembuatan kebijakan luar negeri dalam sebuah negara, kebijakan tersebut selalu diwarnai dengan konflik. Permasalahan dalam dunia internasional tidak lagi terpaku pada *power* atau *national security* tetapi telah meluas kepada permasalahan ekonomi, sosial dan fenomena baru yang terjadi.

Tingkat Analisa

Mohtar Ma'soed membagi tingkat level analisis dalam hubungan internasional menjadi lima tingkatan. Pertama, perilaku individu yang berfokus kepada sikap dan perilaku dari tokoh-tokoh utama seperti kepala pemerintahan, menteri luar negeri, penasehat militer, dan lain sebagainya. Kedua, perilaku dari kelompok dengan fokus utamanya yaitu perilaku kelompok dan organisasi yang terlibat dalam isu hubungan internasional. Ketiga, negara bangsa yang difokuskan kepada proses pembuatan terkait hubungan internasional yaitu politik luar negeri sebagai suatu kesatuan yang utuh. Keempat, pengelompokan negara yang fokusnya adalah pengelompokan negara-negara di bidang regional maupun global, yang berupa aliansi, persekutuan ekonomi dan perdagangan. Kelima, sistem internasional dengan fokus kajiannya adalah sistem internasional itu sendiri untuk menentukan perilaku-perilaku aktor hubungan internasional.

Unit analisis yang diteliti dalam penelitian ini yaitu sebuah kelompok dan perilaku dari kelompok tersebut yakni organisasi non pemerintah yang bergerak dalam bidang lingkungan (*Environmental Non-Governmental Organization*).

Teori Non-Governmental Organization (NGO)

Dalam bukunya yang berjudul '*International Organizations 3rd Edition*', Clive Archer menjelaskan bahwa organisasi internasional merupakan suatu struktur formal berkelanjutan yang dibentuk atas suatu kesepakatan dari anggota-anggotanya yang terdiri dari dua atau lebih negara berdaulat yang bertujuan untuk mencapai kepentingan bersama para anggotanya.

Dalam dunia internasional, terdapat dua jenis klasifikasi organisasi internasional, yaitu Organisasi antar pemerintah (*inter-Governmental Organizations/IGO*) dan Organisasi non-pemerintah (*Non-Governmental*).

WWF tergolong ke dalam klasifikasi NGO dimana organisasi ini memperoleh dana dengan sistem swadaya. NGO adalah organisasi independen dan tidak terkait kepada pemerintah negara manapun, khususnya pada bidang finansial serta sarana dan prasarana. Walaupun NGO adalah organisasi independen yang tidak tergabung dalam pemerintahan suatu negara, tidak jarang NGO memperoleh fasilitas pendukung dan akses dari pemerintah seperti pada pembebasan pajak pada saat melaksanakan aktivitasnya untuk mencapai tujuan bersama.

WWF merupakan organisasi internasional yang tersebar di sebanyak 50 negara. Di Indonesia sendiri, WWF merupakan organisasi independen yang telah terdaftar sesuai dengan hukum yang berlaku di Indonesia. WWF memiliki program utama yakni pemberdayaan alam dan konservasi secara global. WWF melakukan konservasi lapangan, riset ilmiah, dan tindakan pemberdayaan yang nantinya WWF akan mampu menyumbangkan saran dan usulan kepada pemerintah setempat berkaitan dengan aktivitas pemberdayaan alam di negara tersebut.

Dalam operasionalnya, terdapat peran yang harus diambil oleh NGO. Beberapa peran NGO yang telah dirumuskan oleh Barabara Gemmill Herren dan Abimbola Bamidele Izu secara khusus merupakan teknis dalam memperjuangkan isu lingkungan hidup global. Peran-peran tersebut yakni: NGO mengumpulkan,

menyebarkan dan menganalisis informasi tentang kondisi lingkungan hidup global yang ada. Kedua, NGO memberikan masukan terkait penetapan agenda dan proses pengembangan kebijakan publik oleh otoritas setempat. Ketiga, NGO aktif melaksanakan fungsi atau kegiatan-kegiatan operasional. Keempat, NGO melakukan kegiatan penilaian terhadap kondisi lingkungan hidup global terkini dan memantau kepatuhan otoritas setempat terhadap perjanjian lingkungan internasional yang telah disepakati. Kelima, NGO mengadvokasikan perjuangan global sebagai upaya perolehan keadilan terhadap lingkungan.

METODE PENELITIAN

Pembahasan dan analisa permasalahan pada penelitian ini dilakukan dengan metode penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif kualitatif yang dilakukan dengan pendekatan studi pustaka untuk memperkaya pembahasan dalam penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Ekspor ke Tiongkok dan Jepang sudah ada sejak beberapa abad yang lalu. Apabila ditelusuri kembali abad ke-13, Thailand mengekspor ujung gading dan gading utuh dengan berat sekitar tujuh kilogram hingga 20 kg ke Provinsi Fukien, Tiongkok. Pada abad ke-14 dan ke-15, dengan perdagangan yang melibatkan pedagang dari India, Tiongkok, serta negara-negara Arab dan Eropa. Selama abad 17-19, gading digunakan untuk membuat bagian alat musik, benda seni, dan barang dekoratif bernilai tinggi.

Produk ukiran, terbuat dari gading mentah impor, diekspor ke negara-negara Asia Barat dan Tenggara selama tahun 1800-1850. Setelah Perang Dunia II, tujuan

utama produk gading global bergeser dari Eropa ke Asia. Pasar gading di Tiongkok dan Thailand berkembang secara signifikan pada akhir tahun 1980-an dan 1990-an, bertepatan dengan perkembangan perekonomian regional dan pariwisata di Asia.

Pertumbuhan permintaan gading global yang signifikan akibat pesatnya perkembangan ekonomi pada tahun 1970-an dan 1980-an menyebabkan maraknya pembunuhan gajah untuk diambil gadingnya sehingga mengakibatkan penurunan populasi gajah Afrika. Pasar gading Thailand berkembang secara signifikan pada akhir tahun 1970-1990an hingga saat ini.

Perdagangan Gading Gajah Ilegal di Thailand

Gading diperjualbelikan dalam beragam bentuk dan jenis produk dan tersebar di pasar-pasar terutama daerah wisata seperti Bangkok, Phuket, dan Chiang Mai. Pasar gading Thailand berkembang pesat di pasar jalanan, toko souvenir, dan pusat wisata, serta tempat yang menjual berbagai produk gading secara terbuka. Bangkok sebagai ibu kota Thailand, memiliki banyak toko yang menjual produk-produk gading. Chiang Mai, merupakan kota yang terkenal dengan pengrajin dan kerajinannya yang juga menjadi pusat beredarnya ukiran gading. Pasar-pasar ini melayani pembeli lokal, maupun turis asing yang merupakan konsumen dari gading gajah.

Permasalahan perdagangan gading gajah ilegal di Thailand didorong oleh tingginya permintaan domestik dan terutama internasional, insentif ekonomi, posisi geografis negara Thailand yang strategis, lemahnya penegakan hukum dan

kerangka peraturan, serta faktor budaya yang telah mengakar. Secara ekonomi, tingginya nilai gading di pasar gelap menjadikannya komoditas yang menarik bagi para pemburu dan pedagang. Thailand adalah salah satu negara yang menjadi titik transit bagi gading yang diselundupkan dari Afrika dan wilayah-wilayah lain.

Kontribusi *World Wide Fund for Nature* (WWF) dalam Menanggulangi Perdagangan Gading Gajah Ilegal di Thailand Pada Tahun 2014-2018

Merujuk kepada teori yang digunakan dalam penelitian ini, organisasi internasional memiliki dan melakukan sejumlah peranan penting. Peran tersebut yakni NGO mengumpulkan, menyebarluaskan dan menganalisis informasi tentang kondisi lingkungan hidup global yang ada. Kedua, NGO memberikan masukan terkait penetapan agenda dan proses pengembangan kebijakan publik oleh otoritas setempat. Ketiga, NGO aktif melaksanakan fungsi atau kegiatan-kegiatan operasional. Keempat, NGO melakukan kegiatan penilaian terhadap kondisi lingkungan hidup global terkini dan memantau kepatuhan otoritas setempat terhadap perjanjian lingkungan internasional yang telah disepakati. Kelima, NGO mengadvokasikan perjuangan global sebagai upaya perolehan keadilan terhadap lingkungan.

1. Kampanye Kesadaran dan Edukasi Publik Terhadap

WWF berupaya untuk melakukan edukasi untuk mencapai perubahan pada sikap dan perilaku warga Thailand dengan melaksanakan kampanye serta edukasi serta peningkatan kewaspadaan terhadap krisis perburuan gajah dan hubungan antara perdagangan gading di Thailand dan

perburuan liar. Kampanye *Chor Chang Can Save the Elephants* merupakan sebuah usaha advokasi yang diluncurkan oleh WWF untuk meningkatkan kesadaran masyarakat Thailand terkait pembelian gading gajah ilegal yang berakibat kepada terjadinya fenomena krisis perburuan gajah di Afrika serta berkurangnya populasi dari gajah Asia.

Inisiatif ini merupakan bagian dari upaya yang lebih luas untuk melindungi gajah bertepatan dengan tindakan legislatif seperti menambahkan gajah Afrika ke dalam daftar spesies yang dilindungi di Thailand dan pemberlakuan Undang-Undang Gading Gajah yang mengatur pendaftaran semua kepemilikan gading yang tidak didaftarkan menjadi ilegal serta mengatur pasar gading dalam negeri.

Kampanye ini mencakup acara-acara publik yang terkenal seperti penyerahan model gajah besar dengan nama “Boon-Chuay”. Boon diserahkan kepada Menteri Sumber Daya Alam dan Lingkungan Hidup Thailand. Model ini dilengkapi dengan fotografi dari para peserta kampanye yang melambangkan dukungan luas masyarakat terhadap konservasi gajah.

Upaya Advokasi lainnya yang dilakukan oleh WWF dalam mencegah perdagangan gading ilegal yakni “*The Journey of 999 Elephants*”. Inisiatif yang diluncurkan pada bulan November 2015 ini berupa penciptaan 999 buah *papier-mâché* yang dilukis oleh seniman-seniman terkemuka di Thailand. Hal ini dilakukan untuk meningkatkan kesadaran tentang konservasi gajah di Thailand melalui pameran seni berskala besar.

Melalui adanya kampanye ini diharapkan adanya perubahan pada kinerja sektor pemerintah untuk mampu mengatasi

tantangan yang ada dalam penegakan hukum dan peraturan. Selain itu juga diharapkan adanya tindakan tegas pada pelaku penyelundupan serta perdagangan gading gajah ilegal. termasuk secara terus menerus mengurangi permintaan produk gading guna menghilangkan permasalahan gading ilegal di Thailand dan mencegah kejahatan terhadap satwa liar di masa yang akan datang.

Kampanye kesadaran masyarakat dan edukasi yang dilaksanakan oleh WWF di Thailand telah memberikan dampak signifikan terhadap kesadaran masyarakat terkait pembunuhan gajah akibat perdagangan gading. Kampanye “*Chor Chang can save Elephants*” memberikan dampak dengan jangkauan yang sangat luas sebagai hasil dari keterlibatan serta perhatian dari masyarakat nasional di Thailand dan perhatian internasional.

Banyak selebritas dan tokoh masyarakat nasional yang kemudian turut menyuarakan pesan penentangan konsumsi gading seperti Leonardo DiCaprio, Pangeran William, David Beckham, Jackie Chan, Edward Norton, dan lain-lain. Para selebritas ini telah memanfaatkan pengaruh dan platform mereka untuk menyuarakan dorongan untuk berhenti membeli produk gading dan menarik perhatian global terhadap perdagangan gading ilegal. Melalui kampanye ini, tekanan dan perhatian masyarakat internasional terhadap isu perdagangan gading ilegal juga semakin meningkat dan mendorong adanya perubahan legislatif yang signifikan di Thailand.

2. Perancangan Undang-Undang Pro-Konservasi

Pada tahun 2014, WWF memutuskan untuk bergabung dengan koalisi. Setelah

berhasil membentuk koalisi, WWF bersama anggota koalisi kemudian melakukan pengajuan surat secara terbuka kepada *National Council for Peace and Order* (NCPO). Tujuan dari pengajuan surat terbuka dari WWF dan NGO lainnya ini adalah penyeruan agar NCPO mengerahkan perhatian dan tindakan mendesak terhadap Thailand yang berperan dalam menjadi sumber transit dan konsumen dari produk-produk satwa liar termasuk gading gajah. Surat tersebut juga diajukan guna menyoroti kegagalan pemerintah Thailand dalam memberantas perdagangan gading gajah ilegal sesuai dengan komitmennya pada CITES.

WWF bersama NGO lainnya juga melakukan lobi pada pemerintah Thailand. Pada kegiatan advokasi ini, yang hendak dicapai adalah perluasan definisi dari spesies yang akan dilindungi dan cakupan peningkatan hukuman atas berbagai pelanggaran yang menyangkut satwa liar dimana perluasan definisi atas spesies yang akan dilindungi akan mencakup semua jenis spesies yang telah terdaftar dalam CITES. Hal ini merupakan wujud dari upaya WWF terhadap intervensi aturan dan kebijakan nasional yang telah berlaku di Thailand.

Melalui peran WWF yang telah ditargetkan, WWF telah memberikan pengaruh yang baik terhadap aturan perlindungan satwa liar. Upaya ini telah menghasilkan pengesahan peraturan baru dan amandemen undang-undang penting yang terkait dengan regulasi perdagangan gading gajah. WWF telah membantu pembentukan kerangka hukum yang lebih kuat dengan tujuan melindungi gajah dan meminimalisir aktivitas perdagangan gading gajah ilegal di Thailand.

Hal ini ditunjukkan melalui diadakannya perubahan pada Undang-Undang Anti Pencucian Uang. Perubahan ini berupa dimasukkannya perdagangan gading sebagai salah satu cakupan dari bentuk pelanggaran pencucian uang. Hal ini memungkinkan untuk pelaku dihadapkan pada penyitaan aset dan keuangan yang terkait dengan perdagangan satwa liar ilegal. Selain itu, peningkatan pengawasan keuangan serta investigasi terhadap segala bentuk transaksi yang diduga mendanai perdagangan gading ilegal juga telah ditetapkan.

Pada tahun yang sama juga telah dilakukan amandemen terhadap Undang-Undang Gading Gajah. Amandemen tersebut dilakukan dengan tujuan untuk pengendalian kepemilikan dan perdagangan gading yang berasal dari gajah domestik peliharaan di Thailand. Kebijakan ini mencakup kewajiban untuk mendaftarkan seluruh gajah dan produk gading gajah termasuk bukti perolehan gading yakni surat keterangan asal dan kepemilikan gading gajah yang dikeluarkan oleh pendaftar RUU Satwa Liar. Undang-Undang ini bertujuan untuk meminimalisir celah yang memungkinkan pencucian gading secara ilegal melalui jalur hukum. Melalui amandemen ini, sebanyak lebih dari 200 ton gading kemudian dilaporkan oleh masyarakat. Hal ini tentunya memberikan pesan yang kuat terkait komitmen pemerintah Thailand terhadap pemberantasan perdagangan gading ilegal.

Pendekatan Kursus dan Pelatihan Terkait Pembangunan Kapasitas Pelaksana Penanggulangan Gading Gajah Ilegal

Prestasi WWF terwujud melalui kemitraan dan kolaborasi yang kuat.

Organisasi ini telah membangun jaringan yang kuat seperti lembaga akademis, perusahaan, badan pemerintah, bahkan organisasi internasional lain yang bergerak di bidang konservasi. Hal ini sangat penting bagi WWF dalam mencapai tujuannya memberantas perdagangan gading gajah ilegal karena WWF membutuhkan dukungan potensi yang diperlukan untuk melaksanakan operasi anti perdagangan gading gajah ilegal. Dengan adanya kerjasama dan kolaborasi sumber dana dari berbagai mitra memungkinkan upaya yang lebih komprehensif dan berkelanjutan.

Targeting Natural Resource Corruption (TNRC)

Perdagangan gading ilegal sering kali difasilitasi oleh sindikat kejahatan terorganisir yang mengeksploitasi pejabat korup untuk menyelundupkan gading ke dalam dan melalui Thailand. Salah satu inisiatif yang dilakukan oleh WWF adalah *Targeting Natural Resource Corruption* (TNRC).

Tujuan dari pelaksanaan inisiatif ini adalah untuk mengatasi dan mengurangi korupsi dalam pengelolaan dan penggunaan sumber daya alam. TNRC berupaya meningkatkan efektivitas upaya antikorupsi dengan mengintegrasikan upayanya pada kegiatan pengelolaan sumber daya alam dan konservasi. Program ini dirancang untuk memperkuat kebijakan dan praktik antikorupsi dalam pelaksanaan konservasi dan pengelolaan sumber daya alam.

Program ini melibatkan pemangku kepentingan dengan peningkatan kapasitas dimana TNRC mencakup pelaksanaan webinar dan sesi pelatihan tatap muka untuk membekali para praktisi penegak hukum dengan keterampilan yang diperlukan untuk memerangi korupsi.

Dengan melatih lebih dari separuh staf dan ratusan pemangku kepentingan lainnya, program ini meningkatkan kapasitas secara menyeluruh untuk mengatasi korupsi dalam perdagangan gading di Thailand.

Program ini juga melibatkan kolaborasi dengan organisasi seperti Transparency International dan Basel Institute on Governance. Kedua organisasi ini merupakan organisasi independen dengan dedikasi untuk melawan korupsi dan kejahatan keuangan serta meningkatkan standar tata kelola. Hal ini dilakukan sebagai upaya antikorupsi dimana kemitraan ini menyatukan para ahli dari bidang konservasi dan anti-korupsi. Hasil yang diharapkan dari kolaborasi ini yakni hadirnya pendekatan holistik untuk mengatasi aksi korupsi terkait aktivitas gading gajah ilegal. Melalui pemanfaatan wawasan dari ilmu perilaku anti-korupsi, TNRC merancang kampanye untuk mengubah sikap dan perilaku penegak hukum.

Training of Trainers (ToT)

Baik WWF maupun pemerintah memiliki tujuan yang sama terkait konservasi. Dengan memanfaatkan potensi seperti sumber daya, dan wewenang pemerintah, WWF dapat meningkatkan efektivitas dari inisiatifnya serta mencapai upaya menuju masa depan dimana manusia dan alam dapat berkembang dengan harmonis. Hal ini menjadi sangat penting dikarenakan beberapa alasan, diantaranya ialah pemerintah yang mempunyai kewenangan penerapan dan penegakan kebijakan serta peraturan lingkungan hidup.

Training of Trainers (ToT) merupakan bentuk upaya yang diberikan oleh WWF terhadap pemerintah Thailand dalam memerangi perdagangan gading

gajah di Thailand. Kegiatan ini berupa kursus dan lokakarya pelatihan mengenai regulasi perdagangan satwa liar dan identifikasi spesies. Tujuan utama dari kursus ini adalah untuk memberikan rincian tentang bagaimana pengembangan dan perencanaan kursus pelatihan yang efektif dan memberikan keterampilan dan kepercayaan diri yang diperlukan untuk menyelenggarakan kursus pelatihan yang efektif.

ToT merupakan inisiatif yang penting dalam upaya memerangi perdagangan gading gajah ilegal. Melalui pemberdayaan para pelatih dengan pengetahuan dan keterampilan yang dibutuhkan melalui kegiatan ini, mencakup berbagai ahli peraturan perdagangan satwa liar dan identifikasi spesies seperti otoritas manajemen dan ilmiah dari CITES, pakar perdagangan satwa liar dan perundang-undangan nasional dan/atau pakar identifikasi spesies yang telah berpengalaman dan profesional pada bidangnya masing-masing. Diharapkan adanya perubahan dan respons yang luas terhadap keseluruhan kinerja para praktisi penegak hukum Thailand terkait perdagangan satwa liar terkhusus gading gajah

DAFTAR PUSTAKA

- Ayling, J. M. (2015). A Regulatory Approach to Demand Reduction in the Illegal Wildlife Market. *SSRN Electronic Journal*, 82. <https://doi.org/10.2139/ssrn.2634303>
- Bennett, E. L. (2015). Legal ivory trade in a corrupt world and its impact on African elephant populations. *Conservation Biology*, 29(1), 54–60. <https://doi.org/10.1111/cobi.12377>
- Chaitae, Apinya, Addison, J., Gordon, I. J., & Marsh, H. (2023). Domestic ivory trade: the supply chain for raw ivory in Thailand is driven by the financial needs of elephant owners and market factors. *Human Dimensions of Wildlife*.
- Chaitae, Apinya, Gordon, I. J., Addison, J., & Marsh, H. (2022). Protection of elephants and sustainable use of ivory in Thailand. *Oryx*, 56(4), 601–608.
- Chaitae, A. (2022). *The sustainability of the elephant ivory trade in Thailand: demand, supply and controls*.
- Chatinakrob, T. (2018). Illegal Trade of Elephant Ivory and Implementation of CITES by Thailand. *Rapee Law Journal*, 61.
- Chakanyuka, T. L. (2020). CITES and the African Elephant. *Chinese Journal of Environmental Law*.
- CITES.org. *Report on Implementation in Accordance with the National Ivory Action Plan of Thailand, submitted to the 70th Standing Committee Meeting 2018* (Bangkok: CITES, 2018), 2, <https://cites.org/sites/default/files/commmon/prog/niaps/Thailand%20E-SC70-27-04-A21.pdf>
- CITES SECRETARIAT. (2012). *CITES Trade : A Snapshot*. 13, 1–2. https://www.cites.org/eng/news/sundry/2012/20120723_trade_snapshot.php
- George, Wittemyer, et. al. “Illegal killing for ivory drives global decline in African elephants.” *Proceedings of the National Academy of Sciences*, 2014.

- Gobush, K. S., Edwards, C. T. ., Maisels, F., Wittemyer, G., Balfour, D., & Taylor, R. D. (2021). *Loxodonta cyclotis* (errata version published in 2021). *The IUCN Red List of Threatened Species*, 8235, 1–22. <https://dx.doi.org/10.2305/IUCN.UK.2021-1.RLTS.T181007989A204404464.en>
- Hasdiana, U. (2018). WWF Position on Elephant Ivory Trade. *Analytical Biochemistry*, 11(1), 1–5.
- Hauenstein, S., Kshatriya, M., Blanc, J., Dormann, C. F., & Beale, C. M. (2019). African elephant poaching rates correlate with local poverty, national corruption and global ivory price. *Nature Communications*, 10(1). <https://doi.org/10.1038/s41467-019-09993-2>
- Martin, S. (2019). *Ivory Trade in Japan: A Comparative Analysis Ivory trade regulations of leading legal jurisdictions and recommendations to bring Japan's legal system in line with international best practices*
- Stiles, D. (2015). *THE ELEPHANT AND IVORY TRADE IN THAILAND*.
- Stiles, D. (2009). *CITES – approved ivory sales and elephant poaching*. 45, 150–153.
- Sudharsana, I. S. T., Ratih, P., Kumala Dewi, Putu Ratih, & Prameswari, A. A. A. I. (2019). Strategi Advokasi WWF dalam Menekan Perdagangan Gading Gajah Ilegal di Thailand Tahun 2013-2016. *Jurnal Hubungan Internasional*, 1–15.
- PANDA. Elephants-The Facts. Vietnam.panda.org. https://awsassets.panda.org/downloads/elephant_factsheet
- THAIPUBLICA. (n.d.). *Thailand Cracks Down on Protected Wildlife Trade Under CITES, Halts Smuggling, Pushes to Remove Ivory Watch List in 4 Years*. <https://thaipublica.org/2019/09/thailand-off-illegal-ivory-trade-cites/>
- TRAFFIC. (n.d.). *Polishing off the Ivory: Surveys of Thailand's Market*.
- TRAFFIC. (2009). *The status of the ivory trade in thailand and viet nam*. 22(2).
- TRAFFIC. TRAFFIC REPORT In Transition: Bangkok's Ivory Market An 18-month survey of Bangkok's ivory market. Malaysia: TRAFFIC, 2014.
- TRAFFIC, In Transition: Bangkok's Ivory Market – An 18-month survey of Bangkok's Ivory Market, 2016. <https://www.traffic.org/site/assets/files/3683/traffic-report-bangkok-ivory.pdf>
- TRAFFIC, Report on Surveys of Thailand's Ivory Market (Inggris: TRAFFIC International, Cambridge, 2014. <https://www.traffic.org/site/assets/files/8410/thailand-market-survey-report.pdf>
- UNODC A Rapid Assesment – Criminal Justice Response to Wildlife Crime in Thailand <https://www.unodc.org/res/wildlife-and-forest-crime/new/global->

[programme/asia_html/Thailand_Assessment.pdf](https://www.worldwildlife.org/programmes/asia_html/Thailand_Assessment.pdf)

- WWF. (n.d.-a). *About WWF*. <https://www.worldwildlife.org/about#:~:text=WWF works to help local,local to a global scale.>
- WWF. (n.d.-b). *Combating Corruption that Facilitates Illegal Wildlife Trade*. <https://www.worldwildlife.org/pages/tnrc-knowledge-hub-conservation-challenge-wildlife-trafficking>
- WWF. (n.d.-c). *Corruption Undermines Global Development and Biodiversity Conservation*. <https://www.worldwildlife.org/pages/tnrc-targeting-natural-resource-corruption>
- WWF. (n.d.-d). *Fighting Wildlife Trafficking in the Golden Triangle: Training Toolkit*.
- WWF. (n.d.). *How WWF Run*. https://wwf.panda.org/discover/about_wwf/how_were_run/
- WWF. (n.d.-e). *STOPPING ELEPHANT IVORY DEMAND*. <https://www.worldwildlife.org/initiatives/stopping-elephant-ivory-demand>
- WWF. (2002). Annual report 2001. In *Acoustics Bulletin* (Vol. 27, Issue 3). <https://doi.org/10.1111/j.1751-0813.2001.tb10663.x>
- WWF. (20115). *Campaign to reduce Thai ivory demand goes viral*. <https://wwf.panda.org/es/?243554/Campaign-to-reduce-Thai-ivory-demand-goes-viral>
- WWF. (2014a). *Major increase in Thai ivory market shows need for action at wildlife trade meeting*. https://wwf.panda.org/wwf_news/?224690/Major-increase-in-Thai-ivory-market-shows-need-for-action-at-wildlife-trade-meeting
- WWF. (2014b). *NGO Coalition submits 10 recommendations to make Thailand a wildlife crime-free country to National Council for Peace and Order (NCPO)*. <https://www.wwf.or.th/en/?224772/NGO-Coalition-submits-10-recommendations-to-NCPO>
- WWF. (2015a). *Boost for world's elephants from Chor Chang campaign and legislation to protect Africa's elephants in Thailand*. <https://www.wwf.or.th/?237610/Boost-for-worlds-elephants-from-Chor-Chang-campaign>
- WWF. (2015b). *Chor Chang Campaign Raises Support for Elephants*. https://wwf.panda.org/wwf_news/?240750/Chor-Chang-campaign-raises-support-for-elephants
- WWF. (2015c). *Thailand Destroys Elephant Ivory Stockpile*. <https://www.worldwildlife.org/stories/thailand-destroys-elephant-ivory-stockpile>
- WWF. (2015d). *WWF Annual Report*.
- WWF. (2016). *Massive downturn in Bangkok ivory market*. https://wwf.panda.org/wwf_news/?279673/massive-downturn-bangkok-ivory-market
- WWF. (2018). *Successful training of the trainers*.

<https://wwf.panda.org/es/?339710/Successful-training-of-the-trainers>

WWF. (2019a). *Authorities from Laos, Thailand and Myanmar received 'Training of Trainers' Course on Cross Border Cooperation to Prevent Illegal Wildlife Trafficking*.
<https://wwf.panda.org/es/?352707/Authorities-from-Laos-Thailand-and-Myanmar-received-Training-of-Trainers-Course-on-Cross-Border-Cooperation-to-Prevent-Illegal-Wildlife-Trafficking>

WWF. (2019b). *WWF Thailand Annual Report 2019*.

WWF. (n.d.). *WWF's Work*.
<https://www.worldwildlife.org/initiatives>

WWF. (2019c). *WWF Turns 60-A Timeline of WWF's Pivotal Movements*.
<https://explore.panda.org/wwf-60-timeline>

WWF. (2020). *OPPORTUNITY TO DEVELOP CONSERVATION KNOWLEDGE IN TRAINING OF TRAINERS*.

WWF. (2023). *Strengthening internal controls to prevent corruption in illegal wildlife trade enforcement* (Issue July).

WWF & TRAFFIC. (2018). *Tackling Wildlife Crime Annual Review 2018*. 40.
https://www.traffic.org/site/assets/files/9025/wci_annual_review_2018.pdf